

BAB II
LANDASAN TEORI
KAJIAN KRITIS TERHADAP KITAB SYIFA'UL UMMAH
DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI PONDOK
PESANTTREN DARUL FALAH AMTSILATI

A. Kitab Syifa'ul Ummah

1. Pengertian Kitab Syifa'ul Ummah

Kitab Syifa'ul Ummah adalah kitab karya KH. Taufiqul Hakim yang menjelaskan detail tentang apa itu radikalisme beserta cara menangkalnya, kitab ini merupakan salah satu dari ratusan kitab yang sudah ditulis oleh KH.Taufiqul Hakim, bentuknya yang simple kecil praktis bisa dibawa kemana-mana bahkan bisa diletakkan disaku baju, membuat kitab ini sangat menarik untuk dibaca para pembacanya, selain itu kitab Syifa'ul Ummah juga termasuk kitab yang unik, sebab dalam penulisannya dalam 3 bahasa yakni, Indonesia, Arab, dan Jawa. beserta penyajiannya yang sangat kreatif dikemas dengan menggunakan syi'iran-syi'iran yang bila dikaji oleh para santri akan lebih menyenangkan dan membuat suasana pembelajaran sangat hidup dan menyenangkan.¹

Di saat negara sedang gencar-gencarnya di serang oleh aliran-aliran yang ekstrimis yang sedikit-sedikit menyalahkan dan

¹Wawancara dengan Luqman Farosdaq, Pengurus PP. Darul Falah pada tanggal 17 Oktober 2017

mengkafirkan kelompok yang tidak sependapat dengannya, KH. Taufiqul Hakim prihatin dan memikirkan sebuah solusi bagaimana agar masyarakat bisa mengatasi dan menangkalnya, akhirnya terbesitlah dalam benak fikiran beliau untuk menulis sebuah kitab agar bisa dibaca oleh masyarakat sebagai benteng agar dirinya tidak terjerumus dalam aliran-aliran ekstrimis, maka beliau menulis kitab yang berjudul “Syifa’ul Ummah”.²

Karena kitab syifa’ul ummah lebih mendominasi dikemas dengan syi’iran maka sedikit akan saya ulas apa itu syi’ir beserta beberapa kelebihanannya dalam di implementasikan dalam pembelajaran.

2. Pengertian Syi’ir

Secara etimologi, istilah *syi’ir* berasal dari kata “*Sya’ara*” atau *Sya’uraa-yasy’uru syi’ran wa sya’ran*” yang memiliki bermacam makna. *Sya’ara* bisa berarti mengetahui, merasakan, atau menyadari sehingga disa dikatakan *sya’ara rajulun bihi* yang berarti seseorang mengetahui, merasakan, atau menyadari sesuatu. Kata *sya’ara* juga bisa dimaknai rambut, seperti kata *sya’ara rajulun* yang artinya seorang lelaki banyak rambutnya.³ Selain kedua makna diatas, *sya’ara* juga berarti ber-*syi’ir*. Maka jika dikatakan *sya’ara rajulun*, maknanya menjadi “seorang laki-laki melantunkan *syi’ir*”. Makna yang terakhir

²Wawancara dengan KH. Taufiqul Hakim, Pengasuh PP. Darul Falah pada tanggal 17 Oktober 2017

³Lois Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, (Beirut: Mathaba’ah al-Katsulikiyah, 1956), hlm.391.

inilah yang terlanjur lazim digunakan sehingga ketika orang menyebut syi'ir biasanya yang dimaksud adalah kalimat yang ber-wazan dan bersajak.⁴

Beberapa pendapat di atas, yang mengatakan *syi'ir* berasal dari kata *syā'ara* merupakan pendapat mayoritas sastrawan yang banyak ditemui di buku-buku sastra. Tapi tidak demikian dengan George Zaidah. Sebagaimana dikutip Muzakki, ia memaknai kata *syi'ir* dengan nyanyian (*al-Ghina'*), lantunan (*Insyad*), atau melagukan (*Tartil*). Menurutnya, asal kata *syi'ir* telah hilang dari bahasa Arab, namun masih bisa dijumpai dalam bahasa lain. Di antara asal kata *syi'ir* adalah *Syir* dalam bahasa Ibrani yang berarti kasidah atau nyanyian.

Menurut Al-Aqqad, kata *syir* jika dikembangkan pada makna aslinya, yaitu bahasa smyth adalah kata *syiru* yang merujuk pada suara nyanyian gereja. Dari kata ini, kemudian pindah ke dalam bahasa ibrani menjadi *syir* dengan arti melagukan (*Insyad*) dan ke dalam bahasa 'aramiyah menjadi *syur*. Dari sumber itulah, orang-orang Arab dipandang kuat telah mengambil kata *syi'r* (dengan huruf 'ain). Kata inilah kemudian digunakan pada kata syair secara universal.⁵

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pendapat yang berbeda-beda. Menurut Ali Badri sebagaimana dikutip Hamid,

⁴ Majd al-Din al-Fairuzabadi, *Qamus Al-Muhith* (Kairo: Dar al-Hadits, 2008), hlm. 866.

⁵ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori Dan Terapan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm.41-42.

syi'ir adalah kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan *wazan* Arab. Sementara Louis Ma'luf dalam kamusnya al-Munjid mengatakan bahwa *syi'ir* adalah kalimat yang sengaja disusun sesuai *wazan* dan *qafiyah*. *Wazan* secara sederhana, dapat diartikan sebagai irama atau keseimbangan ketukan tiap bait atau pola metrum, sedangkan *qafiyah* lebih mirip dengan rima, sajak, atau kesamaan bunyi tiap akhir bait. *Wazan* secara sederhana, dapat diartikan sebagai irama atau keseimbangan ketukan tiap bait, sedangkan *qafiyah* lebih mirip dengan rima atau kesenyamaan bunyi tiap akhir bait.⁶ Qudamah ibn Ja'far juga mengemukakan definisi yang hampir sama. Bahkan menurutnya tidak ada definisi yang lebih singkat lagi padat daripada definisi yang ia kemukakan bahwa *syi'ir* adalah kalimat yang ber-*wazan* dan ber-*qafiyah* yang mengandung makna tertentu. Dari definisi ini, ia kemudian menggaris bawahi bahwa *syi'ir* setidaknya mengandung empat unsur, yaitu lafadz, *wazan*, *qafiyah*, dan makna.⁷

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Ahmad Hasan Az-Zayyat. Ia menambahkan bahwa selain memiliki pola metrum dan sajak, *syi'ir* juga mengandung unsur-unsur imajinatif atau gambaran-gambaran suatu keadaan. Definisi ini membedakan *syi'ir* (syair) dari *nadzam*. Istilah *syi'ir* sebenarnya lazim digunakan untuk karya sastra atau puisi yang disusun berdasarkan *wazan* dan *qafiyah* untuk mengekspresikan perasaan, imajinasi, ataupun emosi. Sementara

⁶ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 10.

⁷ Qudamah Ibn Ja'far, , (Istanbul: Mathaba'ah al-jawa'ib, 1302), hlm.3.

karya yang disusun dengan wazan dan qafyah, tetapi bersifat ilmiah atau informatif dinamakan nadzam. Dengan kata lain, *syi'ir* lebih identik dengan puisi, sedangkan *nadzam* identik dengan karya ilmiah.⁸

3. Syi'ir dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan

Muzakka dalam penelitiannya tentang syi'ir di Jawa mengemukakan bahwa syi'ir setidaknya memiliki fungsi dalam masyarakat, yakni fungsi hiburan, spiritual, dan pendidikan. Dikatakan memiliki fungsi hiburan karena hadirnya syi'ir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik ataupun tidak. Sementara fungsi spiritual muncul karena sebagian syi'ir digubah dan dinyanyikan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Sedangkan fungsi pendidikan muncul karena sebagian syi'ir memang digubah untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran yang berisi berbagai bidang pengetahuan seperti akhlak, tauhid, tajwid, atau nahwu. Syi'ir-syi'ir tersebut kemudian dijadikan bahan ajar dan diajarkan dengan cara dinyanyikan bersama-sama.⁹

Apa yang disampaikan Muzakka tersebut memang benar adanya, karena dalam khazanah syi'ir Arab dikenal istilah al-syi'ir al-ta'limiy atau syi'ir pembelajaran. Syi'ir ini memang secara sengaja digubah untuk kepentingan pendidikan, bukan semata-mata untuk ekspresi perasaan. Tema-tema yang diangkat biasanya meliputi

⁸Achmad Tohe, "Kerancauan Pemahaman Antara syi'ir Dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab," Jurnal Bahasa dan Seni 31, no.1 (2003): hlm. 52.

⁹ Moh. Muzakka, "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Di Pesantren (Kajian Fungsi Terhadap Puisi Singir)," in *Makalah Kongres Bahasa Jawa IV* (Presented at the Kongres Bahasa Jawa IV, Semarang, 2006), hlm.9.

akidah, akhlak, hikmah, filsafat, dan berbagai berisikan ilmu pengetahuan. Adapun tujuan penciptaannya adalah untuk menyampaikan pengetahuan dengan model syi'ir agar mudah dihafal dan diingat para pelajar.¹⁰ Hal inilah yang kemudian menjadi bahan perdebatan di kalangan para sastrawan. Sebagian memandang syi'ir ta'limy bukan bagian dari syi'ir karena tidak mengandung unsur imajinasi dan emosi, tetapi lebih tepat disebut nadzam karena berisi ilmu pengetahuan. Sementara sebagian lain berpandangan bahwa syi'ir ta'limy termasuk jenis syi'ir karena disusun berdasarkan wazan dan qafiyah sebagaimana tata aturan syi'ir Arab.

Akal model syi'ir ini disinyalir bermula dikalangan bangsa Yunani semenjak abad kedelapan sebelum masehi. Penyair yang termasyhur dengan puisi jenis ini adalah Hesiod. Ia memiliki dua buah puisi, pertama bertemakan etika dan theologi dan bertemakan silsilah para dewa yang dipersembahkan untuk para dewa. Ada juga yang mengatakan akan syi'ir ini bermula dari tradisi bangsa india dan ada pula yang mengatakan dari persia. Dalam konteks kesusasteraan Arab, sebagian sastrawan seperti Ahmad Amin dan Syukri Faishal mengatakan bahwa syi'ir jenis ini belum pernah dikenal pada zaman jahiliyah dan baru dikenal pada masa Dinasti Abbasiyah yang merupakan hasil persinggungan bangsa Arab dengan kebudayaan India. Sementara Syaumi Dilaif mengatakan bahwa syi'ir ta'limy

¹⁰ Al-Halbuni, "Al-Syi'r Al-Ta'limy, Bidayatuhu, Tathawwuruhu, Simatuhu." Hlm.99.

adalah murni kreasi bangsa Arab yang muncul pada akhir abad pertama atau awal abad kedua Hijriyah dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Munculnya urjuzah atau kumpulan bahar rajaz berisi pengetahuan di akhir masa bani Umayyah kemudian menginspirasi para penyair abbasiyah untuk menciptakan karya serupa.

Namun dua pendapat tersebut ditentang oleh Shalih Adam Belo, menurutnya syi'ir ta'limy sebenarnya telah dikenal pada zaman jahiliyah meski dalam bentuknya yang tidak sesempurna sekarang. Dengan begitu, syi'ir ta'limy dalam kesusasteraan Arab sebenarnya juga memiliki akar dari syi'ir Jahiliyah. Tesis ini dibuktikan Belo dengan temuannya terkait syi'ir-syi'ir Jahiliyah yang berisi sejarah seperti syi'ir karya 'Adi bin Zaid, karya al-Akhnas bin Syihab tentang geografi, dan syi'ir tentang akidah dan akhlak seperti karya 'Adi atau Umayyah ibn abi al-Shalt. Kemudian ketika masa Abbasiyah para penyair dan ilmuwan mengubah syi'ir dengan model ta'limy secara tematik dalam banyak bait.

4. Materi Kitab Syifa'ul Ummah

Di dalam Kitab Syifa'ul Ummah ini pengarang menuangkan beberapa materi pokok tentang radikalisme dan akar-akar radikalisme serta solusi menangkal hal radikal. Adapun materi di dalam kitab Syifa'ul Ummah ini sejumlah enam bab yang akan saya paparkan sebagai berikut:

1. BAB I (MENANGKAL RADIKAL)

- Islam agama moderat
 - Islam melarang tindakan teror atau menakut-nakuti orang lain
 - Islam melarang tindakan radikal
2. BAB II (AKAR-AKAR RADIKALISME)
- Merubah kemungkaran
 - Jihad Fi Sabilillah
 - Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - Sistem Pemerintahan Trias Politika
 - Tentang sebutan Kholifah
 - Penetapan kepala negara
 - Demokrasi
 - Pemahaman yang salah tentang Bid'ah
3. BAB III (BID'AH)
- Macam-macam Bid'ah
 - Bid'ah Hasanah
 - Bid'ah Tercela
4. BAB IV (KLASIFIKASI BID'AH)
- Bid'ah yang haran
 - Bid'ah Mandubah
 - Bid'ah Makruhah
 - Bid'ah Mubahah
5. BAB V (MENCEGAH RADIKALISME)

6. BAB VI (LARANGAN BERPUTUS ASA DAN BUNUH DIRI)

- Haram hukumnya bunuh diri
- Haram hukumnya membunuh orang lain

Semua materi tersebut sudah di jelaskan secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan tiga bahasa yakni : Indonesia, Jawa, Bahasa Inggris. Serta sudah disertakan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadits.

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari kata radikal, kata radikal dalam bahasa latin radix berarti akar, dan dalam bahasa inggris radical memiliki makna ekstrim, fanatik, serta fundamental. Sedangkan secara terminologis, radicalism berarti suatu doktrin atau praktik penganut paham radikal.¹¹ Dalam kamus bahasa indonesia, radikalisme adalah suatu paham atau aliran tertentu yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau ekstrim.¹²

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang ingin melakukan perubahan atau

¹¹ Nuh, M. Nurhison., *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham Gerakan Islam Radikal di Indonesia*, (Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume VIII, Juli-September, 2009), hlm.36

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 354

pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Namun dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme buta sehingga tidak jarang penganutnya menggunakan cara kekerasan dan paksaan kepada orang yang berbeda paham dengannya.¹³

Radikalisme dimaknai berbeda oleh beberapa kelompok. Menurut pandangan kelompok agama, radikalisme adalah gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merubah secara total tatanan yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.¹⁴ Sedangkan dalam pandangan kelompok ilmu sosial, radikalisme dimaknai suatu pandangan yang hendak melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah gejala umum yang dapat terjadi disuatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, agama, politik, atau budaya yang ditandai dengan tindakan ekstrim serta anarkis sebagai bentuk penolakan pada gejala yang dihadapi.

¹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1130.

¹⁴ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm. 33.

¹⁵ Hasaini, *et. al.*, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap jaminan beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm. 9.

Secara sederhana dapat dipetakan bahwa latar belakang munculnya sikap radikalisme ada dua faktor. *Pertama*, faktor internal yakni pola pemahaman agama yang bersifat fundamental dengan menjadikan agama sebagai dogma absolut atau suatu kebenaran mutlak. *Kedua*, faktor eksternal diantaranya dari aspek sosiologis suatu masyarakat, kultural, maupun adanya unsur politik.

2. Ciri-ciri Radikalisme

Kelompok yang disinyalir menganut paham radikal memiliki ciri khusus. Ciri-ciri kelompok radikal secara garis besar bisa dipetakan menjadi tiga poin, yaitu; *pertama*, suatu kelompok yang sering mengklaim pahamnya sebagai kebenaran tunggal serta mudah menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan paham kelompoknya. *Kedua*, memiliki sikap atau perilaku beragama yang lebih memprioritaskan hal-hal sekunder bahkan mengesampingkan persoalan primer. Contohnya fenomena meninggikan celana di atas mata kaki serta memanjangkan jenggot bagi lelaki, memakai cadar bagi perempuan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, kelompok yang terlalu berlebihan atau ekstrem dalam

beragama bahkan terkadang tidak dapat menempatkan suatu perkara pada tempatnya.¹⁶

Sedangkan menurut Rosidin kelompok radikal ditandai dengan empat hal, yaitu:

1. Memiliki sikap tidak toleran, tidak mau menghargai atau menghormati pendapat serta keyakinan orang lain.
2. Memiliki sikap fanatik buta, dimana merasa selalu paling benar serta menganggap orang lain yang tidak sepaham salah.
3. Memiliki sifat eksklusif, membedakan diri dari kebiasaan mayoritas masyarakat.
4. Memiliki sikap revolusioner, suatu sikap yang cenderung menggunakan kekerasan dan paksaan dalam berusaha mendapatkan tujuan.

3. Akar-akar Radikalisme

Kelompok garis keras di Indonesia berbuat radikal dengan empat dalih atau salah satu dari empat dalih, yaitu :

- a. Mengubah Kemungkaran.

Diambil dari Hadits Nabi yang tercantum dalam kitab Syifa'ul Ummah;

¹⁶ Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham, (Jurnal Walisongo, Vol 20. No.1) hlm. 79-113

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلمه، وذلك أضعف الإيمان. رواه مسلم.

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, lalu jika tidak mampu maka dengan lisannya, lalu jika tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (H.R. Muslim).¹⁷

Menurut versi pandangan mereka merubah kemungkaran dengan tangan berarti menghancurkan kemungkaran itu atau membunuh pelakunya. Mereka hanya mengartikan secara teks pemahaman saja.

Padahal merubah kemungkaran itu dengan bertahap, dalam hadits tersebut Nabi SAW sudah memberikan tahapan pelaksanaan, sesuai dengan kemampuan orang yang akan melakukan perubahan kemungkaran. Merubah kemungkaran dengan tangan tidak harus dengan cara merusak apalagi membunuh pelaku kemungkaran, sebab yang demikian itu tidak menyelesaikan masalah, justru mengundang reaksi yang membahayakan bahkan bisa menimbulkan kemungkaran yang lebih besar.

b. Jihad Fi Sabilillah.

¹⁷Taufiqul Hakim, *Syifa'ul Ummah Menangkal Hal Radikal*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2006), hlm. 21

Menurut mereka kata jihad tidak punya arti lain kecuali perang bersenjata. Jadi semua perintah jihad dalam Al-Qur'an dan Hadits harus diartikan perang bersenjata, bahkan diartikan pula membunuh, yakni memerangi atau membunuh orang kafir atau orang islam yang dianggap murtad. Firman Allah SWT :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالنَّيِّمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ، وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”.(QS. At-Taubah: 29).¹⁸

Berdasarkan ayat diatas mereka menyimpulkan bahwa orang kafir harus diperangi sehingga mereka masuk islam. Jadi kepada orang kafir hanya diberi dua opsi: masuk islam atau dibunuh. Padahal, tidak benar kalau kata jihad hanya mempunyai arti perang bersenjata. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi terdapat banyak kata jihad yang berarti berjuang dengan dakwah. Allah SWT berfirman:

¹⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), hlm. 191.

فَلَا تُطِيعُوا الْكَافِرِينَ وَجَاهِدُوهُمْ بِجِهَادٍ كَبِيرٍ

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar”. (QS. Al-Furqon: 52).¹⁹

Ayat ini diturunkan di makkah, di mana waktu itu belum ada perintah perang bersenjata. Jadi kata jihad dalam ayat diartikan berjuang dengan dakwah menyebar luaskan Al-Qur’an. Bahkan jihad dengan dakwah dalam ayat ini disebut sebagai “jihad besar”.

- c. Negara Kesatuan Indonesia, Bukan negara islam melainkan negara kafir.

Menurut pandangan mereka Negara kesatuan Republik Indonesia bukanlah negara islam melainkan negara kafir (Darul Kufri atau Darul Harbi). Alasan mereka adalah:

1. Hukum yang diberlakukan di Indonesia bukan hukum Islam, melainkan Pancasila, UUD 45 dan KUHAP/KUHP warisan penjajah kafir Belanda.
2. Sistem pemerintahan mengikuti tatanan pemerintahan kafir dengan sistim trias politika, bukan sistem kekhilafahan.

¹⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), hlm. 364.

3. Kepala negara bukan kholifah, yang ditetapkan berdasarkan suara terbanyak dalam pemilihan umum.

Mereka mendasarkan pendapatnya pada ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara dengan hukum yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Maidah: 44).²⁰

Menurut madzhab Syafi'i: “Negara Islam yang dijajah oleh orang kafir, tetap dianggap Darul Islam”. Apalagi Indonesia sudah berhasil direbut kembali dari kekuasaan penuh oleh rakyat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, umat Islam di Indonesia dapat mengamalkan ajaran Islam, meskipun belum bisa memberlakukan hukum Islam secara penuh.

d. Pemahaman yang salah tentang hadits "كل بدعة ضلالة" (semua bid'ah itu sesat)

Kalau dilihat sepintas, ke empat dalih tersebut di atas sepertinya benar, dan dalil-dalilnya pun kuat. Akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat bahwa mereka kurang teliti dalam memahami dalil-dalil tersebut, baik

²⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), hlm. 115.

teks maupun konteksnya, sehingga melahirkan pandangan yang sempit, ekstrem dan radikal, dan pada gilirannya akan menimbulkan terorisme.

C. Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

Pendidikan Islam anti radikalisme adalah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana melalui kegiatan pembelajaran agar anak didik atau siswa memiliki sikap menentang radikalisme. Secara sederhana pendidikan berbasis anti radikalisme merupakan sesuatu kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang toleran, tidak radikal, dan cinta damai.²¹

Implementasi pendidikan islam anti radikalisme dalam seluruh rangkaian pembelajaran memiliki tiga fungsi. *Pertama*, membentuk akhlak peserta didik yang mulia. *Kedua*, sebagai usaha untuk memberantas dan menghilangkan paham radikalisme beserta ruang geraknya. *Ketiga*, usaha menumbuhkan generasi umat Islam yang santun, toleran, tidak radikal, serta cinta damai.

Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati menyediakan beberapa pilihan program. Dari program pesantren *ansich* seperti bandongan, klasikal, dan pendidikan formal yaitu MI, MTs, dan MA. Materi wajib yang harus dipelajari seluruh santri

²¹ Irwan Masduqi, Deradikalasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No. 2), hlm. 3.

atau peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati adalah Metode Membaca Kitab Kuning “Amtsilati”. Suatu metode praktis untuk mendalami ilmu nahwu dan shorof, sehingga kedua ilmu yang seringkali dianggap sulit menjadi mudah. Kedua ilmu tersebut menjadi ciri khas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. Karena melalui pembekalan santri dengan kedua ilmu alat tersebut, para santri atau peserta didik diharapkan dapat membaca serta memahami sumber-sumber pendidikan Islam Turast yang mayoritas berbahasa Arab dan mulai banyak tidak dikenal generasi muda.

Selain itu, untuk membekali mereka agar tidak mudah mengambil data dari blog, internet, atau website yang validitas datanya masih diragukan, apalagi yang muncul dari website oknum radikal atau lainnya yang melenceng dari syari'at Islam. Adapun bagi para alumni Amtsilati juga disediakan program tahfidh Al-Qur'an dan Pasca Amtsilati. Program tersebut mrngajarkan materi pendalaman ilmu-ilmu Islam seperti fiqih, tafsir, hadits, tasawwuf.

D. Pentingnya Memahami Agama Islam Secara Kaffah Sesuai Tuntunan Rasulullah

Islam kaffah maknanya adalah Islam secara menyeluruh, dengan seluruh aspeknya, seluruh sisinya, yang terkait urusan iman, atau terkait dengan dengan akhlak, atau terkait dengan ibadah, atau terkait dengan mu'amalah, atau terkait dengan urusan pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara, dan yang lainnya yang sudah diatur dalam Islam. Ini makna Islam yang kaffah.

Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian.” (Al-Baqarah : 208)²²

Memeluk dan mengamalkan Islam secara kaffah adalah perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin, siapapun dia, di manapun dia, apapun profesinya, di mana pun dia tinggal, di zaman kapan pun dia hidup, baik dalam sekup besar ataupun kecil, baik pribadi atau pun masyarakat, semua masuk dalam perintah ini : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) Pada ayat yang sama, kita dilarang mengikuti jejak langkah syaithan, karena sikap mengikuti jejak-jejak syaithan bertolak belakang dengan Islam yang kaffah.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), hlm. 31.

Realitas Indonesia sebagai bangsa yang plural merupakan sebuah fitrah yang harus disyukuri keberadaannya. Kekayaan akan khazanah budaya, agama, ras, bahasa dan lainnya merupakan bukti bahwa manusia memiliki keanekaragaman dan memang harus hidup dalam kemajemukan. Namun sayangnya, kondisi ini oleh sebagian kelompok dianggap sebagai sesuatu yang “mengancam”, padahal tidaklah demikian. Nyatanya, Rasulullah hidup dalam kemajemukan suku dan agama di Madinah, namun dapat membangun kehidupan yang harmonis antar suku dan agama yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah atau yang disebut dengan Madina Charter ini merupakan bentuk komitmen bersama untuk saling menghargai kemajemukan.

Namun, melihat kondisi hubungan antar umat beragama di Indonesia dewasa ini, perlu untuk membuka sebuah pemikiran ulama Indonesia yang sangat brilian dan futuristik yang harus kembali digaungkan untuk menjawab tantang kebangsaan. Pemikirannya tidak saja menjadi tepat untuk menjawab permasalahan umat ketika itu, namun juga tepat untuk diaplikasikan pada saat ini dan masa-masa selanjutnya. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa pemikiran ulama Islam di Indonesia mampu “melampaui zamannya”.

Tentu saja yang dimaksud adalah konsep “Trilogi Ukhuwah” yang awalnya dikenalkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH Ahmad Shiddiq (1926-1991). Konsep trilogi ukhuwah adalah menyatukan antara *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah*

wathaniyah (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Singkatnya, KH Ahmad Shiddiq ingin menyatukan antara Ukhuwah Islamiyah, nasionalisme dan pluralisme. Pemikiran brilian ini dikemukakannya menjelang Mukhtamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989. Dasar pemikirannya tidak lain adalah rangka menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama dan negara.²³

Ukhuwah Islamiyah, dalam hal kehidupan manusia merupakan modal untuk melakukan pergaulan sosial sesama umat Islam. Dengan modal ini, maka perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip antar umat Islam tidak perlu menjadi perpecahan. Prinsip ukhuwah ini menjadikan hubungan antar sesama umat Islam menjadi harmonis dan mampu menjadi sebuah kekuatan besar untuk bersama-sama membumikan nilai-nilai Islam. Ukhuwah Islamiyah menjadi sebuah ikatan, tidak saja secara emosional, namun juga secara spritual.

Kemudian, ukhuwah *wathaniyah*, dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan modal dasar untuk melakukan pergaulan sosial dan dialog dengan pelbagai komponen bangsa Indonesia yang tentu saja tidak terbatas pada satu agama semata. Namun lebih dari itu, ukhuwah *wathaniyah* adalah sebuah komitmen persaudaraan antar seluruh masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama, suku, bahasa dan budaya. Bangunan ukhuwah

²³ M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015), hlm. 49

wathaniyah tidak boleh tidak harus menjadi sebuah prinsip bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan saling menghargai satu sama lain.

Sementara, ukhuwah basyariyah atau ukhuwah insaniyah adalah sebuah prinsip yang dilandasi bahwa sesama manusia adalah bersaudara karena berasal dari ayah dan ibu yang satu, yakni Adam dan Hawa. Hubungan persaudaraan ini merupakan kunci dari semua persaudaraan, terlepas dari status agama, suku bangsa atau pun skat geografis, karena nilai utama dari persaudaraan ini adalah kemanusiaan. Hal ini mengingatkan kembali pada Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa “dia yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudara dalam kemanusiaan.” Artinya, bahwa kemanusiaan adalah nilai tertinggi dalam posisinya sebagai manusia.